

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat MA NU Miftahul Falah

Sejarah lahirnya Madrasah Aliyah (MA) NU Miftahul Falah sangat berkait erat dengan eksistensi dari Yayasan Pendidikan Miftahul Falah yang hadir sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan di Desa Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Awal mula berdirinya Yayasan Miftahul Falah ini adalah ketika adanya peristiwa pertemuan atau silaturahmi KH. Abdul Muhith dengan H. Nor Salim yang memunculkan prakarsa untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan sebagai sebuah wadah mengabdikan diri kepada Allah Swt serta memiliki nilai manfaat bagi masyarakat. Setelah diadakan musyawarah dari para ulama' dan masyarakat maka dihasilkan keputusan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Miftahul Falah pada tahun 1945.<sup>1</sup>

Seiring waktu berjalan, Madrasah Miftahul Falah semakin berkembang dengan lahirnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Kemudian Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdiri tahun 1968 dengan menumpang di gedung Madrasah Ibtidaiyah, pada tahun 1987 barulah muncul Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Falah. Selanjutnya pada tahun 2004 muncul lembaga pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Falah.

Perkembangan Madrasah Aliyah (MA) NU Miftahul Falah dalam hal kelembagaan, penyelenggara'an sistem pendidikan serta upaya dalam keikutsertaan membangun masyarakat dapat dikatakan berkembang dengan pesat. Kendati usia lembaga ini terhitung masih muda dibanding lembaga yang lain dalam lingkungan Yayasan Miftahul Falah namun progress perkembangan MA NU Miftahul Falah tidak kalah Jauh dengan lembaga yang lain. Misalnya jika dilihat dari jumlah kelas MA NU Miftahul Falah Pada Tahun ajaran 2021/2022 mencapai 20 kelas yang terdiri dari 11 kelas untuk putra dan 9 kelas untuk putri.

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul falah, diperoleh pada 21 maret 2022.

## 2. Profil MA NU Miftahul Falah

Nama Madrasah	MA NU Miftahul Falah
Nomor Statistik	31233399156
Alamat Madrasah	Jl. Raya Muria Km.07 Cendono Dawe Kudus
Status Akreditasi	Terakreditasi "A"
Nama Kepala	H. Asnadi, M.Si
No Telepon	(0291) 446382
Email	manu, miffa@yahoo.com

## 3. Letak Geografis MA NU Miftahul Falah

Letak sebuah lembaga pendidikan sangat mempengaruhi dan memberikan andil yang cukup besar dalam proses pengembangan dan pertumbuhan sebuah lembaga. Hal tersebut juga dapat dilihat dari lembaga MANU Miftahul Falah yang berada pada tempat yang strategis. MANU Miftahul Falah berada dalam wilayah Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Tepatnya berada di tepi jalan raya Kudus-Colo Km 7, jika perjalanan dari arah Kudus Kota MA NU Miftahul Falah berada disebelah kanan jalan. Letak tersebut sangat mudah untuk diakses karena terletak di sekitar jalan besar.

## 4. Visi, Misi, dan Tujuan MA NU Miftahul Falah

- a. Visi MA NU Miftahul Falah  
"Mantab dalam akidah, mampu mengembangkan iptek, unggul dalam prestasi"<sup>2</sup>
- b. Misi MA NU Miftahul Falah
  - 1) Mewujudkan peserta didik yang berakidah Ahlissunnah Waljama'ah.
  - 2) Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.
  - 3) Mewujudkan peserta didik yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - 4) Mewujudkan peserta didik berprestasi dalam akademik dan non akademik, serta memiliki keterampilan sebagai

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada 23 maret 2022.

bekal melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan atau hidup yang berkualitas.<sup>3</sup>

c. Tujuan MA NU Miftahul Falah

1) Tujuan Akademik:

- a) Menyusun kurikulum yang dapat mengantarkan siswa meraih keunggulan di bidang ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan.
- b) Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- c) melengkapi sarana prasarana pendidikan yang masih kurang layak, seperti sebagian ruangan belajar, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang dan alat kesenian, ruang dan alat keterampilan, alat pembelajaran, aula, dan lain-lain.
- d) Meningkatkan kualitas sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan melalui pembinaan, penataran, penyetaraan, penghargaan, dan lain-lain.
- e) Mewujudkan siswa dan lulusan yang unggul dan berprestasi, baik dalam bidang akademik.

2) Tujuan Non Akademik:

- a) Meningkatkan kultur dan pola hidup yang islami di lingkungan Madrasah.
- b) Meningkatkan kebersihan, kerapian, keindahan, keasrian, dan kerindangan lingkungan madrasah.
- c) Mewujudkan siswa bimbingan penyuluhan dan bimbingan karier yang baik yang memungkinkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan memperoleh karier yang baik pula di kemudian hari.
- d) Mengembangkan minat dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- e) Mewujudkan siswa dan lulusan yang unggul dan berprestasi, baik dalam bidang non akademik.
- f) Mewujudkan manajemen sekolah yang baik.
- g) Mengusahakan sumber dana yang dapat membantu kelangsungan pendidikan dan kemajuan sekolah.

---

<sup>3</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul falah, diperoleh pada 21 maret 2022.

## 5. Struktur Organisasi MA NU Miftahul Falah

Sebuah lembaga pendidikan akan dapat berjalan lancar dalam menjalankan penyelenggaraan kegiatan pendidikan serta dalam mewujudkan Visi, Misi, dan tujuan harus ditopang dengan struktur organisasi lembaga yang baik. Adanya keteraturan sistem dalam sebuah lembaga berasal dari kerangka kerja yang padu dalam struktur organisasi. Sehingga tidak ada tumpang tindih wewenang dan tugas dari semua jabatan dalam lembaga, atau dengan kata lain setiap jabatan akan bertugas dan bekerja sesuai tupoksi masing-masing.

Sebagai lembaga pendidikan formal, maka MA NU Miftahul Falah pasti memiliki struktur organisasi yang dapat membuat kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Jabatan tertinggi dalam struktur organisasi MA NU Miftahul Falah adalah Pengurus yayasan yang memiliki tupoksi dalam membuat kebijakan strategis dalam lingkungan madrasah dan memiliki dampak luas.<sup>4</sup> Kemudian jabatan dibawah pengurus yayasan adalah Kepala Madrasah yang saat ini dijabat oleh Bapak H. Asnadi, M.S.I dibantu oleh para Wakil Kepala (WAKA), Guru dan Staf. Adapun struktur organisasi MA NU Miftahul Falah secara rinci akan disajikan dalam bagan sebagaimana terlampir dalam bagian lampiran.

## 6. Keadaan Guru dan Siswa

### a. Data Guru MA NU Miftahul Falah

Guru dan karyawan di MA NU Miftahul Falah secara total berjumlah 43 orang, terdiri dari 36 orang guru dan 7 orang karyawan. Mayoritas guru yang mengajar jika dilihat dari segi kompetensi dan kualifikasi sudah mencapai sarjana, bahkan ada beberapa guru sudah menyandang gelar magister. Selain itu juga terdapat guru salaf yang memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang keagamaan terutama ilmu-ilmu yang diajarkan dalam pesantren salaf. MA NU Miftahul Falah menugaskan setiap guru untuk mengajar Mata pelajaran sesuai kualifikasi pendidikan dan keahlian guru tersebut. Data guru dan mata pelajaran yang diampu disajikan dalam tabel sebagaimana terlampir dalam bagian lembar lampiran.

---

<sup>4</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada 23 maret 2022.

b. Data Siswa Kelas X MA NU Miftahul Falah

Siswa MANU Miftahul Falah secara umum terbagi menjadi dua kelas, yakni kelas IPA dan IPS. Selain itu penempatan kelas juga terbagi menjadi dua jenis kelas yakni kelas laki-laki dan kelas perempuan, pemisahan kelas ini bertujuan sebagai langkah preventif agar siswa terhindar dari pergaulan bebas yang tidak diperkenankan dalam syariat Islam misalnya pacaran.<sup>5</sup>

## 7. Kurikulum

Struktur kurikulum Madrasah di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sebagai berikut:

a. Kurikulum K13

MA NU Miftahul Falah untuk saat ini sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua jenjang kelas baik X, XI, dan XII. Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Mahsun hadi, wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 4, Transkrip

Berikut Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
  - 2) Kompetensi Inti-1 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
  - 3) Kompetensi Inti-1 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
  - 4) Kompetensi Inti-1 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.<sup>6</sup>
- b. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan aplikasi dari konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran, struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa. Struktur kurikulum meliputi:

1) Komponen Mata Pelajaran

Muatan kurikulum di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sebagaimana keputusan departemen agama Jawa Tengah muatan kurikulum meliputi:

Kelompok Mata Pelajaran (A) Wajib:<sup>7</sup>

- a) Komponen Agama Islam, yaitu pendidikan agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Ahlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam).
- b) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- c) Bahasa Indonesia.
- d) Bahasa Arab.
- e) Matematika
- f) Sejarah Indonesia
- g) Bahasa Inggris

Kelompok Mata Pelajaran (B) Wajib:

- a) Seni Budaya
- b) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
- c) Prakarya dan Kewirausahaan

---

<sup>6</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada 23 maret 2022.

<sup>7</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada 21 maret 2022.

## 2) Komponen Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari materi pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran sendiri. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal. Muatan Lokal di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, yaitu Bahasa Jawa, Tauhid, dan Ke-NU-an.

## 3) Komponen Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat siswa, bentuk kegiatan pengembangan diri di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

- a) Futsal, mengembangkan potensi siswa dalam bidang olahraga futsal dan melatih kebugaran tubuh.
- b) Bulu Tangkis Putra, melatih kerjasama antar team ataupun menguasai trik dalam bermain bulu tangkis.
- c) Bulu Tangkis Putri, melatih kerjasama antar team ataupun menguasai trik dalam bermain bulu tangkis.
- d) Tenis Meja Putra, membentuk kesehatan jasmani dan melatih kelenturan gerak tangan siswa.
- e) Tenis Meja Putri, bertujuan melatih kerjasama dan kelenturan gerak tangan siswi.
- f) Pencak Silat Putra, membangun kemampuan dasar dalam perlindungan diri.
- g) Pencak Silat Putri, bertujuan dalam membangun kekuatan diri dan mempunyai kemampuan dasar dalam perlindungan diri.
- h) Volley Putra, melatih kerjasama dalam mendapatkan hasil yang maksimal.

- i) Volly Putri, bertujuan memupuk rasa solidaritas antar team dan membentuk kebugaran jasmani pada setiap siswi.
- j) Sepak Bola, memupuk bakat dan melatih rasa percaya diri dalam mengelola team.
- k) Pramuka, membentuk ketrampilan personal, sosial dan vokasional sederhana.
- l) Rebana Putra, bertujuan menyalurkan bakat serta melatih ketrampilan bermain alat rebana ataupun dalam segi vocal siswa.
- m) Rebana Putri, menyalurkan bakat serta melatih ketrampilan bermain alat rebana ataupun dalam segi vocal siswi.
- n) Qiro'ah, melatih siswa dalam membaca ayat suci Al-Qur'an dengan nada yang indah sesuai syari'at islam.
- o) Arabic Club, membangun minat siswa dalam menguasai bahasa arab.
- p) English Club, melatih siswa agar terampil berbahasa Inggris, terutama dalam percakapan.
- q) Bahtsul Kutub Putra.
- r) Bahtsul Kutub Putri.
- s) Jurnalistik, agar peserta didik berlatih dalam penulisan karya tulis ilmiah dan fiksi.

## 8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang memadai dalam sebuah lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan khususnya pada proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MA NU Miftahul Falah sebagai berikut:

- a. Ruang kelas yang representatif<sup>8</sup>
- b. Lab Kimia
- c. Lab IPA
- d. Lab Otomotif
- e. Lab Komputer
- f. Ruang Kepala
- g. Ruang Guru
- h. Ruang TU
- i. Ruang BK

---

<sup>8</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul falah, diperoleh pada 21 maret 2022.

- j. Ruang UKS
- k. Ruang Aula
- l. Perpustakaan
- m. Kantin

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

#### a. Kegiatan pra Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, sudah menjadi kewajiban bagi seorang pendidik dan lembaga pendidikan untuk mempersiapkan berbagai hal yang menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga yang dilakukan oleh MA NU Miftahul Falah dalam persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak H. Asnadi selaku kepala madrasah, terkait persiapan madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka, beliau menjelaskan bahwa Persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran tatap muka ini adalah *pertama* menyiapkan berbagai sarana yang terkait dengan protokol kesehatan. Karena dalam kondisi dan situasi pandemi saat ini hal penting yang sangat ditekankan adalah keselamatan dari siswa maupun guru, bahkan pada beberapa bulan lalu sebelum kegiatan pembelajaran tatap muka berlangsung mengadakan tes swab untuk seluruh siswa dan guru beserta pegawai yang sehari-hari berada di lingkungan madrasah. Selain itu dari pihak madrasah sudah melakukan kegiatan vaksinasi lengkap bagi seluruh siswa dan guru untuk mencegah dan menanggulangi penularan virus covid-19. *Kedua* menyiapkan sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran, misalnya papan tulis, LCD Proyektor dan berbagai fasilitas dalam rangka melancarkan kegiatan pembelajaran tatap muka ini. *Ketiga* kepala Madrasah juga meminta kepada para guru yang mengajar agar mempersiapkan dengan baik bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. selain itu ada harapan untuk para

guru agar memberikan motivasi kepada siswa agar giat dan sungguh-sungguh dalam belajar.<sup>9</sup>

Selain berbagai hal yang telah disebutkan diatas, sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai pedoman agar pembelajaran yang akan dilakukan nanti dapat terarah. Terkait hal ini, Bapak Ainna Khoiron Nawali selaku guru Mata Pelajaran Fikih melakukan beberapa kegiatan sebagai persiapan proses pembelajaran yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai penunjang lancarnya kegiatan pembelajaran misalnya RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), Silabus, Prota (Program Tahunan) dan Promes (Program Semester). Jadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung dapat dipastikan proses pembelajaran telah memiliki RPP yang menjadi pedoman dan acuan kegiatan pembelajaran. RPP ini berfungsi untuk menjadikan kegiatan pembelajaran terarah dan dapat mencapai tujuan, istilahnya pembelajaran nanti bukan sekedar asal mengajar saja tanpa disertai tujuan dan target capaian yang jelas.<sup>10</sup>

Terkait persiapan pembelajarn ini, Bapak Ali Nuhin selaku Waka Kurikulum memberikan pandangan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang diawali dengan persiapan matang. Persiapan ini mulai dari segi psikologis guru yang berupa semangat dan dorongan yang kuat untuk mengajar secara maksimal, selanjutnya perlu juga diperhatikan agar setiap guru saat akan melakukan kegiatan pembelajaran harus sudah siap dalam menyusun perangkat pembelajaran, jadi saat pembelajaran berlangsung guru sudah punya RPP, Sulabus, dll sebagai penentu arah kegiatan pembelajaran. Karena pada kurikulum saat ini guru dibebaskan untuk menyusun RPP satu lembar yang memudahkan guru dalam membuat serta waktu penyusunan lebih efisien. Maka melihat kemudahan ini sudah tidak ada lagi alasan atau dalih bagi guru untuk tidak membuat RPP.

Sebagai WAKA yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melancarkan proses pembelajaran di Madrasah, Bapak Ali Nuhin juga mendorong bagi para guru termasuk

---

<sup>9</sup> H. Asnadi sebagai Kepala Madrasah, wawancara oleh Peneliti, 4 April 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>10</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

juga guru mapel fikih agar aktif berkomunikasi dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) agar RPP yang disusun berkualitas dan pada ujungnya siswa yang diajar mencapai target capaian pembelajaran.<sup>11</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dalam RPP sudah barang tentu di dalamnya juga harus disebutkan Model pembelajaran yang akan digunakan, dalam hal ini model yang digunakan adalah *discovery learning*. Selain itu guru sudah mempersiapkan media pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran. terkait hal ini Bapak Ainna Khoiron Nawali selaku guru Fikih menjelaskan bahwa Selain perangkat pembelajaran, yang perlu disiapkan sebelum kegiatan pembelajaran adalah media pembelajaran.

Media yang sering digunakan adalah papan tulis. Berdasarkan wawancara dengan peneliti guru mapel Fikih cenderung suka dan lebih nyaman menggunakan papan tulis. Ia beralasan bahwa ini disebabkan dahulu saat di pesantren maupun saat kuliah memang sudah sangat terbiasa dengan papan tulis. Namun untuk menjaga agar peserta didik tidak bosan sesekali juga menggunakan fasilitas LCD proyektor.<sup>12</sup> Terkait dengan model *discovery learning* ini media pembelajaran yang wajib ada adalah papan tulis karena ada sedikit siswa yang kurang bisa menangkap penjelasan secara verbal maka solusi yang harus dilakukan adalah menulis penjelasan tersebut dipapan tulis.<sup>13</sup>

Sumber belajar yang memadai juga menjadi kebutuhan yang harus disiapkan dalam proses pembelajaran. sumber belajar yang sering digunakan dalam pembelajaran Fikih Kelas X MA NU Miftahul Falah berupa buku ajar, Al-Qur'an & terjemahnya, kitab-kitab fikih dll.<sup>14</sup>

Setelah berbagai persiapan yang dilakukan untuk kegiatan pembelajaran, maka langkah selanjutnya dan menjadi inti adalah proses pembelajaran. Salah satu hal yang

---

<sup>11</sup> Ali Nuhin sebagai WAKA Kurikulum, Wawancara oleh Peneliti, 6 April 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>12</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>13</sup> Dokumentasi RPP Kelas X Mapel Fikih Materi Konsep Fikih di MANU Miftahul Falah.

<sup>14</sup> Observasi Pada tanggal 22 Maret 2022 di Kelas X.D MANU Miftahul Falah.

penting sebelum memulai proses pembelajaran adalah guru sudah memiliki ancah-ancang durasi waktu pembelajaran yang efektif. Bapak Ali Nuhin menuturkan mengenai kebiasaan sebelum kegiatan pembelajaran di MANU Miftahul Falah dengan melakukan doa bersama di pagi hari yang dipimpin atau dikomando dari ruang guru selanjutnya peserta didik dapat ikut bersama mengikuti di kelas masing-masing. Setelah berdo'a selesai, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama didampingi oleh guru pada tiap kelas, dengan perhitungan tiap hari satu juz atau sering disebut dengan istilah *one day one juz*. Setelah beberapa kegiatan tersebut barulah dimulai kegiatan pembelajaran. pada saat kegiatan pembelajaran selesai akan ditutup lagi dengan do'a.<sup>15</sup>

Sebagai mata pelajaran yang termasuk dalam ranah pendidikan agama Islam (PAI) Mapel Fikih memiliki alokasi waktu pembelajaran yang sangat cukup untuk guru dalam menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang dirasa dapat efektif dan sampai kepada peserta didik. Bapak Ainna Khioron Nawali menyampaikan bahwa dalam Mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran sebenarnya sudah disiapkan dan dibuat rencana dengan baik yang telah disusun dalam RPP. Berdasarkan pengalaman Ia mengajar hingga saat ini untuk waktu atau durasi dalam proses pembelajaran dapat diatur dan direncanakan dengan baik jika tepat dalam memilih model dan strategi yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Salah satunya ya model *discovery learning* ini.<sup>16</sup>

#### **b. Kegiatan Inti Pembelajaran**

Langkah paling utama dan menjadi inti suatu pembelajaran adalah kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan inti ini harus benar-benar memperhatikan durasi waktu yang akan dihabiskan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pada Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan saintifik pengarahkan pembelajaran untuk menuju terkonstruksinya konsep, hukum, prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru saat kegiatan proses pembelajaran.

---

<sup>15</sup> Ali Nuhin sebagai WAKA Kurikulum, Wawancara oleh Peneliti, 6 April 2022, Wawancara 3, transkrip.

<sup>16</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 Maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari kegiatan proses pembelajaran Fikih di Kelas X MANU Miftahul Falah yang dilakukan oleh Bapak Ainna Khiron Nawali meliputi langkah-langkah atau sintak sebagai berikut:

### 1) Stimulus (*Stimulation*)

Kegiatan stimulus merupakan kegiatan memberi rangsangan kepada peserta didik mengenai materi yang akan diulas dan dipelajari. Kegiatan ini merupakan langkah paling awal dan penentuan kelangsungan dan kelancaran pada langkah selanjutnya.<sup>17</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan stimulus yang dilakukan oleh bapak Ainna Khoiron Nawali adalah dengan memberikan cerita kepada siswa dengan mempertimbangkan cerita tersebut sangat dikenal oleh siswa. Maka dengan pertimbangan tersebut siswa sudah memiliki gambaran tentang apa dan bagaimana materi pembelajaran yang akan mereka pelajari.<sup>18</sup>

Selaku guru Mapel Fikih Bapak Ainna Khiron Nawali menjelaskan proses stimulus ini tidak langsung memberi tahu langsung materi yang akan dipelajari, namun dengan memberikan cerita atau mengangkat suatu isu yang kemungkinan siswa tahu dan mengenal isu tersebut. Misalnya saat materi *milkiyah* atau harta kepemilikan, tidak langsung memberi tahu materi tersebut tetapi akan diceritakan konflik kepemilikan harta seseorang yang sedang beredar pada akhir-akhir ini.<sup>19</sup> Cerita tersebut akan membawa siswa masuk dan ikut menerka dan konsep dari cerita tersebut dan secara tidak langsung siswa tahu gambaran umum materi yang akan dipelajarinya.<sup>20</sup> Mengenai langkah ini, setidaknya guru harus melakukan "*riseart*" terlebih dahulu tentang tema cerita yang akan diangkat. Cara tersebut untuk

---

<sup>17</sup> Dokumentasi RPP Kelas X Mapel Fikih Materi Konsep Fikih di MANU Miftahul Falah.

<sup>18</sup> Observasi Pada tanggal 22 Maret 2022 di Kelas X.D MANU Miftahul Falah.

<sup>19</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>20</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

meminimalkan resiko siswa salah faham atau tidak dapat menangkap apa yang sedang diceritakan.

## 2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah melakukan langkah stimulus untuk merangsang siswa agar menangkap gambaran umum materi yang akan dipelajari. Selanjutnya adalah kegiatan identifikasi masalah dengan langkah kunci yakni menanyakan. Semua siswa tanpa terkecuali diberikan kesempatan untuk bertanya secara leluasa mengenai peristiwa, cerita, dan hal lain yang memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.<sup>21</sup>

Bapak Ainna Khiron Nawali menuturkan bahwa pada langkah ini kata kuncinya adalah bertanya atau menanyakan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan materi yang sedang diulas atau dipelajari. Cara yang sering dilakukan pada pembelajaran di Kelas X MANU Miftahul Falah untuk langkah ini adalah dengan menyajikan cerita maupun video kepada siswa, lalu setelah itu siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan.<sup>22</sup> Penyajian video dalam langkah ini sangat kondisional dan menurut Bapak Ainna Khiron Nawali dalam pembelajaran mapel fikih sangat mudah untuk siswa memberikan pertanyaan atau tanggapan hanya dengan cerita. Kemungkinan ini terjadi karena materi dalam mapel fikih sangat *relate* dalam kehidupan siswa sehari-hari.<sup>23</sup> Jadi hanya dengan melempar suatu peristiwa atau cerita sudah pasti siswa langsung nyambung dan mengerti maksud cerita tersebut. Misalnya pada pertemuan yang peneliti amati siswa langsung faham dengan cerita yang diberikan tentang Riba. Siswa sangat antusias mendengarkan dan mencerna bagaimana sebenarnya riba itu dan praktik ekonomi yang termasuk dalam transaksi riba.

Tantangan yang terjadi pada langkah ini adalah menyelaraskan pemahaman seluruh siswa agar pendapat

---

<sup>21</sup> Dokumentasi RPP Kelas X Mapel Fikih Materi Konsep Fikih di MANU Miftahul Falah.

<sup>22</sup> Observasi Pada tanggal 22 Maret 2022 di Kelas X.D MANU Miftahul Falah.

<sup>23</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

atau pertanyaan yang diajukan memiliki kesesuaian dengan materi yang dipelajari. Hal ini terjadi dikarenakan setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda.<sup>24</sup> Guru dalam hal ini harus memiliki cara maupun teknik agar siswa dapat bertanya maupun berpendapat sesuai materi yang dipelajari.

Mengenai keragaman tingkat pemahaman siswa Bapak Ainna Khiron Nawali selaku guru Mapel Fikih memiliki pandangan bahwa Setiap siswa punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi sebagai pendidik mereka harus peka dan paham karakteristik atau kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Ada siswa yang pintar dalam berbicara atau *public speaking* nya bagus tetapi agak kurang dalam mengolah dan menganalisa suatu kejadian atau peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan materi. Ada juga siswa yang memiliki kemampuan bicara yang biasa-biasa saja, tetapi sangat teliti dan jeli dalam menganalisa sebuah peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dipelajari. Intinya guru dalam langkah ini harus mampu menjadi pemancing, penengah, maupun meluruskan pendapat siswa jika pendapat tersebut tidak sesuai atau tidak nyambung dengan materi.

Inti dari kegiatan identifikasi masalah ini adalah bagaimana cara guru untuk mengajak siswa menyuarakan pendapatnya. Semakin banyak siswa bertanya dan mengutarakan pendapat, maka kegiatan pembelajaran pada langkah selanjutnya akan dapat berjalan dengan baik. Keragaman kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengaturnya, yang menjadi perhatian bagi guru adalah bagaimana kesesuaian substansi pertanyaan maupun pernyataan tersebut dengan materi yang dipelajari.

### 3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ketiga dalam pembelajaran model *discovery learning* adalah kegiatan mengumpulkan data. Langkah ini hal yang harus digaris-bawahi adalah siswa harus dapat mencari data atau informasi dari beberapa sumber belajar. Terdapat dua pilihan skema yang dapat

---

<sup>24</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

dilakukan untuk mengajak siswa mencari data atau informasi terkait materi yang dipelajari. Skema pertama adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mencari informasi secara kolektif. Skema kedua adalah menugaskan siswa secara individual untuk mencari data atau informasi terkait materi yang sedang dipelajari.

Langkah ketiga ini kuncinya adalah siswa dapat bergerak untuk mencari data maupun informasi yang berasal dari sumber-sumber belajar. Dua skema yang diterapkan pada pembelajaran di Kelas X ini adalah mengajak siswa mencari data dan informasi terkait materi yang dipelajari. Skema pertama adalah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, untuk masalah pembagian kelompok ini bapak Ainna Khoiron Nawali mempertimbangkan dari jumlah siswa yang berada di dalam kelas. Agar lebih efektif dan efisien, untuk kelas yang jumlah siswanya lebih dari 25 orang akan dibagi menjadi lima siswa pada tiap kelompok, namun jika jumlah siswanya kurang dari 25 orang akan dikelompokkan dengan teman satu bangku. Skema kedua adalah menugaskan siswa secara individual untuk mencari data dan informasi terkait materi. Pertimbangan untuk memilih skema kedua ini adalah dari jumlah siswa serta materi pembelajaran yang sedang dipelajari, contohnya pada materi pemulasaraan Jenazah sepertinya akan sulit jika siswa secara individu untuk mencari dan mengumpulkan data sendiri. Namun berbeda lagi pada materi Milkiyah yang memiliki cakupan pembahasan yang cenderung lebih luas dan dapat mudah berkembang, maka siswa secara invidual bisa dan mudah untuk mencari data dan informasi.

Pembagian kelompok yang dilakukan guru pada langkah ketiga ini harus mempertimbangkan berbagai aspek. Hal ini dilakukan agar tidak ada kecenderungan maupun ketimpangan yang dirasakan oleh siswa. Salah satu pertimbangan untuk mencegah ketimpangan yang siswa rasakan adalah dengan melihat katakter masing-masing siswa. Terkait hal ini Bapak Ainna Khoiron Nawali Saat membagi kelompok tidak sembarang membagi, tapi melihat kemampuan dan potensi dari masing-masing siswa. Misalnya ada beberapa siswa yang

memiliki kacakapan dan kemampuan belajarnya relative tinggi akan dipecah dan menyebarnya untuk masuk kedalam kelompok-kelompok berbeda. Harapannya nanti dengan cara tersebut siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi ini akan mendorong teman satu kelompoknya untuk terangsang dan terpacu ikut serta dalam mencari data dan informasi terkait materi.<sup>25</sup>

#### 4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Kegiatan pengolahan data merupakan lanjutan dari langkah pengumpulan data atau pencarian informasi terkait materi.<sup>26</sup> Kegiatan pada langkah keempat dalam model *discovery learning* ini juga sering disebut dengan *data processing* yakni adanya kegiatan menganalisis atau mengolah data maupun informasi yang telah didapat. Proses mengolah data ini dapat dilakukan secara berkelompok maupun individual, tergantung pilihan guru untuk memilih dari dua cara tersebut. Mengenai langkah pengolahan data ini, Bapak Ainna Khoiron Nawali menuturkan bahwa kegiatan pengolahan data ini merupakan lanjutan dari langkah pengumpulan data atau *data collection*. Singkatnya setelah data didapat dan dikumpulkan oleh siswa, langkah selanjutnya adalah siswa diajak untuk mengolah data tersebut dengan cara menganalisa apakah data-data dan informasi yang telah mereka dapatkan sesuai dan kongruen dengan materi yang sedang dipelajari.

Ada beberapa cara bagi siswa dalam melakukan langkah analisis data ini, pertama siswa melakukan diskusi secara berkelompok untuk membahas mengenai informasi yang telah didapat dan dikaitkan dengan tema pokok dari materi yang dipelajari, kedua adanya diskusi dengan teman satu bangku untuk bertukar pikiran agar menghasilkan data yang sesuai dengan materi yang dipelajari, ketiga kegiatan analisis secara individual.

Kegiatan pada langkah keempat ini memiliki tingkat kesulitan atau harus dengan usaha dan ketekunan dari siswa dalam melaksanakannya. Siswa yang memiliki

---

<sup>25</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>26</sup> Dokumentasi RPP Kelas X Mapel Fikih Materi Konsep Fikih di MANU Miftahul Falah.

tingkat kecerdasan kognisi yang tinggi akan lebih mudah dalam menganalisis data dan sangat dimungkinkan untuk mendapatkan banyak data.

Berdasarkan pengalaman Bapak Ainna Khiron Nawali selama ini dalam mengajar, memang anak yang memiliki tingkat kecerdasan kognisi yang tinggi sangat mudah sekali melaksanakan langkah analisis data dan informasi ini. Tetapi dengan adanya kelompok diskusi akan meminimalisir ketimpangan dan juga ada kerjasama yang terjadi dalam ruang diskusi tersebut, misalnya anak yang lebih pintar akan menjadi penggerak dalam diskusi lalu anak yang lain bisa bertugas untuk mencatat maupun merangkum hasil diskusi. Jadi penekanan yang diberikan bagi tiap kelompok adalah untuk saling bekerja sama. Sudah menjadi kewajiban jika dalam satu kelompok ada siswa yang kurang aktif dalam diskusi, namun dengan adanya tugas masing-masing dalam kelompok akan secara tidak langsung membuat siswa sibuk dalam kegiatan diskusi.

#### 5) Verifikasi

Tahapan selanjutnya setelah kegiatan mengolah data adalah tahap verifikasi atau memeriksa hasil data yang telah ditemukan siswa. Secara teknis siswa dalam tahapan ini diarahkan untuk memeriksa secara cermat untuk membuktikan data dan informasi yang telah diperoleh dengan penjelasan dari guru dan hasil diskusi saat kegiatan analisis data. Kunci dari tahap verifikasi ini adalah menilai benar atau tidaknya data yang diperoleh.<sup>27</sup>

#### 6) Generalisasi

Generalisasi merupakan langkah terakhir dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning*.<sup>28</sup> Siswa pada tahap ini ditugaskan untuk menyampaikan hasil data yang telah dianalisis pada tahap pengolahan data serta telah melalui proses verifikasi. Langkah kunci untuk langkah atau tahap terakhir ini adalah siswa harus dapat mengomunikasikan

---

<sup>27</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>28</sup> Dokumentasi RPP Kelas X Mapel Fikih Materi Konsep Fikih di MANU Miftahul Falah.

atau menyampaikan dengan baik hasil diskusi yang telah dilakukan.

Bapak Ainna Khoiron Nawali menyatakan bahwa cara untuk menerapkan kegiatan ini adalah siswa ditugaskan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Biasanya tiap kelompok ada siswa yang bertugas sebagai juru bicara untuk menjelaskan hasil diskusi.<sup>29</sup> Setiap kelompok akan dipanggil secara acak, lalu setelah itu siswa langsung menjelaskan hasil kerja kelompoknya sambil berdiri agar siswa pada kelompok lain dapat mendengar dengan jelas topik yang sedang dipresentasikan. Lalu setelah kelompok tersebut selesai menjelaskan, kelompok lain akan memberikan tanggapan. Begitu seterusnya sampai semua kelompok melakukan presentasi.

### c. Evaluasi

Berdasarkan pengamatan peneliti dari RPP dan kegiatan pembelajaran, bapak Ainna Khoiron Nawali melakukan proses penilaian autentik dengan mengacu pada aspek proses dan hasil pembelajaran.<sup>30</sup> pada aspek proses meliputi segala bentuk kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya respon siswa ketika pembelajaran berlangsung, proses diskusi maupun sikap dan cara siswa berkomunikasi.<sup>31</sup> Sedangkan dalam aspek hasil pembelajaran guru membuat lembar pengamatan, lembar penilain diri serta catatan (jurnal), tes tertulis, penugasan serta unjuk kerja atau tes *performance*.

## 2. Implikasi dari Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Situasi pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama hampir dua tahun ini berdampak besar pada sektor pendidikan dalam hal ini pada proses pembelajaran. Selama

---

<sup>29</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>30</sup> Dokumentasi RPP Kelas X Mapel Fikih Materi Konsep Fikih di MANU Miftahul Falah.

<sup>31</sup> Observasi Pada tanggal 22 Maret 2022 di Kelas X.D MANU Miftahul Falah.

hampir dua tahun ini proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode daring atau pembelajaran jarak jauh yang memiliki banyak catatan bagi para penentu kebijakan penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu dampak buruk dari pembelajaran jarak jauh adalah rendahnya minat belajar dari peserta didik. Bapak Asnadi selaku kepala MANU Miftahul Falah mengungkapkan bahwa Pandemi covid-19 yang melanda hampir dua tahun ini sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Hal yang paling kentara adalah beratnya guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kebijakan dari MANU Miftahul Falah melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan berbagai media, misalnya *streaming* youtube, google classroom, google meet, zoom meeting dll. Cara tersebut merupakan upaya paling maksimal yang dapat dilakukan oleh madrasah agar siswa tidak sampai tidak belajar sama sekali saat dirumah. Fakta yang terjadi pada proses pembelajaran jarak jauh ini, siswa menganggap bahwa mereka sedang diliburkan dan bebas untuk tidak belajar bahkan ada beberapa siswa yang mengisi kegiatan saat pembelajaran jarak jauh ini dengan bekerja ke luar kota. Melihat fakta tersebut, madrasah berusaha untuk sesegera mungkin menyelenggarakan pembelajaran tatap muka agar minat belajar dari siswa dapat muncul kembali.<sup>32</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan manusia yang terdiri dari transfer pengetahuan (*knowledge*) dan transfer nilai (*value*). Dua hal penting tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak boleh hanya menekankan pada transfer pengetahuan (*knowledge*) saja dan mengabaikan penanaman nilai dan norma kepada peserta didik. Hal ini yang menjadi catatan dalam metode pembelajaran jarak jauh selama ini. Bapak Alin Nuhin selaku Waka Kurikulum menerangkan mengenai usaha yang MANU Miftahul Falah lakukan dalam proses pembelajaran jarak jauh sebenarnya sudah sangat maksimal. Misalnya terkait media pembelajaran yang digunakan, sudah hampir semua media sudah dicoba untuk diterapkan untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bahkan

---

<sup>32</sup> H. Asnadi sebagai Kepala Madrasah, wawancara oleh Peneliti, 4 April 2022, Wawancara 2, Transkrip.

para Kyai sepuh diberikan fasilitas untuk bisa melakukan kegiatan pembejaran melalui video streaming.<sup>33</sup>

Ada satu hal yang menjadi catatan penting bahwa pada proses pembelajaran jarak jauh ini hanya bisa untuk transfer pengetahuan (*knowledge*). Materi pembelajaran memang dapat disampaikan, namun pengajaran mengenai nilai, norma serta akhlak tidak bisa hanya disampaikan melalui penyampaian video maupun resume dari guru. Secara tidak langsung siswa juga akan kehilangan jiwa sosialnya, siswa tidak dapat mengenal gurunya dengan baik bahkan siswa tidak mengenal teman di kelasnya. Hal tersebut yang menjadikan alasan pembelajaran tatap muka harus segera dilakukan. Meski pembelajaran tatap muka sudah dilakukan tetapi permasalahan tidak lantas hilang begitu saja. Ada pekerjaan besar yang harus dihadapi guru yakni dalam menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini terkait dengan minat belajar siswa pada awal pertemuan pembelajaran tatap muka. Guru di MANU Miftahul Falah diorong untuk menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa agar supaya minat belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka ini dapat meningkat dan ajek.<sup>34</sup>

Setiap model pembelajaran yang telah dijalankan oleh guru pasti memiliki implikasi terhadap cara pandang dan perasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang ia terima. Minat belajar peserta didik bersumber dari berbagai faktor, misalnya keadaan siswa, jenis mata pelajaran, hingga cara guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, memperlihatkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* membawa perubahan yang signifikan terhadap pembelajaran fikih di kelas X MANU Miftahul Falah, yakni siswa memiliki minat yang lebih besar dalam belajar pada pembelajaran fikih dengan model pembelajaran *discovery learning*.

Menurut bapak Ainna Khiron Nawali selaku guru Mapel Fikih terdapat tiga hal yang menjadi patokan atau pertanda siswa memiliki minat terhadap kegiatan pembelajaran yakni adanya perasaan senang, adanya keterlibatan siswa, serta ketertarikan

---

<sup>33</sup> Ali Nuhin sebagai WAKA Kurikulum, Wawancara oleh Peneliti, 6 April 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>34</sup> H. Asnadi sebagai Kepala Madrasah, wawancara oleh Peneliti, 4 April 2022, Wawancara 2, Transkrip.

siswa. Bapak Ainna Khoiron Nawali menerangkan bahwa Model pembelajaran *discovery learning* sangat membantu dalam meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Minat siswa yang tinggi terhadap pembelajaran secara tidak langsung akan membawa siswa dapat mencapai target pemahaman yang relative tinggi hingga siswa dapat mendapat nilai yang memuaskan saat ujian akhir semester.<sup>35</sup>

Berpedoman pada pendapat Bapak Ainna Khiron Nawali tentang tentang tiga hal yang menjadi patokan minat. Maka peneliti mencoba melihat dan mengamati dengan tekun bagaimana bentuk perasaan senang yang terlihat dari siswa, bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta ketertarikan siswa dalam mempelajari materi. *Pertama* bentuk perasaan atau rasa senang yang peneliti lihat pada siswa kelas X yang mengikuti kegiatan pembelajaran fikih dengan model *discovery learning* tidak adanya rasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. bebrdasarkan pengamatan peneliti sangat jarang siswa melakukan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran sebabagi bentuk mengurangi rasa bosan di dalam kelas. Bantuk lain dari adanya rasa senang dari siswa dalam proses pembelajaran adalah tingkat kehadiran siswa yang cukup baik, hal ini menjadi indikasi bahwa siswa tidak memiliki perasaan terpaksa untuk belajar. *Kedua* bentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berupa adanya komunikasi dua arah yang masif antara guru dan siswa misalnya banyak siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru. *Ketiga* terkait ketertarikan dari siswa peneliti melihat adanya hal tersebut berdasarkan saat siswa diberi intruksi untuk berdiskusi mereka sangat antusias dan bergerak cepat untuk melakukan proses diskusi.<sup>36</sup>

Secara umum dalam model pembelajaran *discovery learning* ini siswa diajak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, jadi pembelajaran tidak lagi berpusat pada diri guru namun beralih pada peserta didik. Siswa yang melakukan dialog, bertanya, menganilis suatu kasus untuk mengaitkannya dengan materi yang dipelajari sacara tidak langsung mereka sudah memiliki minat terhadap pembelajaran yang dipelajari,

---

<sup>35</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>36</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

dalam hal ini mata pelajaran fikih. Jika dilihat model pembelajaran *discovery learning* yang menekankan siswa untuk mengolah suatu informasi sangat sesuai jika diterapkan pada mata pelajaran fikih, karena secara dasar fikih merupakan mata pelajaran yang berisi suatu tuntunan dalam agama Islam yang diperoleh dari dalil-dalil dengan proses pengolahan yang sering disebut dengan *istimbath*. Maka sudah sangat sesuai jika cara mempelajari fikih ini juga dengan menekankan proses pencarian dan pengolahan data atau informasi.

Merujuk pada penjelasan dari Bapak Ainna Khoiron Nawali yang menyatakan setidaknya ada tiga hal yang dapat menjadi pertanda siswa memiliki minat belajar yakni siswa memiliki perasaan senang, adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan adanya ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Maka peneliti berusaha menggali keterangan dari Krisna Aditya sebagai salah satu siswa kelas X merasakan bahwa proses pembelajaran fikih dengan model *discovery learning* yang ia ikuti sangat menarik dan membuat suasana kelas lebih nyaman dalam pembelajaran, ia beralasan bahwa setiap pendapat dari siswa didengar serta ditanggapi oleh guru. Dengan keadaan tersebut siswa merasa dianggap dan memiliki peran dalam proses pembelajaran.<sup>37</sup> Selain itu perasaan senang dalam pembelajaran merupakan indikator dari adanya minat, mengenai hal ini Laila Fatimatuzzahra salah satu siswa kelas X menerangkan bahwa perasaan senang yang ia rasakan dalam proses pembelajaran dengan model *discovery learning* ini adalah karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, dengan hal tersebut banyak materi yang sebelumnya belum dapat dipahami menjadi lebih mudah dipahami dengan proses diskusi, dengan hal tersebut muncul perasaan senang dan dapat memacu semangat belajar.<sup>38</sup>

Terkait dengan minat belajar siswa ini, Bapak Alin Nuhin menerangkan bahwa pada awal pembelajaran tatap muka ini para guru dihimbau untuk memacu atau meningkatkan minat belajar siswa dengan cara atau metode yang menurut masing-masing guru dapat efektif. Lebih lanjut Bapak Ali Nuhin melihat

---

<sup>37</sup> Krisna Aditya sebagai Siswa Kelas X.D MANU Miftahul falah, Wawancara oleh peneliti, 6 April 2022, wawancara 5, Transkrip.

<sup>38</sup> Laila Fatimatuz Zahra sebagai Siswa Kelas X.C MANU Miftahul falah, Wawancara oleh peneliti, 5 April 2022, wawancara 5, Transkrip.

salah satu cara yang dapat dikatakan relatif efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa.<sup>39</sup>Salah satu model pembelajaran yang sangat menekankan pada keaktifan siswa adalah model *discovery learning*.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM)**

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan model tertentu tidak akan lepas dari faktor pendukung yang menjadikan hasil belajar akan maksimal serta faktor penghambat yang harus segera dicari solusi mengatasinya. Dua faktor tersebut merupakan hal yang pasti akan ditemukan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran dengan model *discovery learning* sebagai salah satu cara meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran fikih di kelas X MANU Miftahul Falah juga memiliki atau terdapat faktor yang menjadi pendukung kegiatan pembelajaran serta faktor penghambatnya. Peneliti mencoba menggali apa saja hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran dengan model *discovery learning* ini pada mata pelajaran fikih di kelas X MANU Miftahul Falah. Berdasarkan observasi lapangan serta wawancara yang telah peneliti lakukan, ada beberapa temuan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* sebagai berikut.

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Fasilitas yang Mendukung**

Secara umum sebuah kegiatan belajar mengajar sudah barang tentu membutuhkan berbagai fasilitas atau alat yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Terkait hal ini, pembelajaran fikih di kelas x yang menggunakan model *discovery learning* juga membutuhkan berbagai fasilitas seperti papan tulis, Lcd proyektor, buku-buku refrensi dll.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ali Nuhin, Wawancara oleh peneliti, 6 April 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>40</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

Terkait fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran fikih di kelas x dengan menggunakan model *discovery learning* ini, bapak Ainna Khoiron Nawali menyatakan sebenarnya untuk fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan dan sangat vital hanya tiga yakni *pertama* papan tulis serta alat pendukungnya spidol, kapur dan penghapus, *kedua* lembar kerja siswa (LKS) *ketiga* alat peraga. Selain itu dengan adanya perpustakaan yang memiliki koleksi buku lumayan lengkap dapat juga untuk membantu siswa dalam menambah referensi dan bahan bacaan. Semakin banyak buku yang dibaca siswa, secara tidak langsung mereka akan terbiasa berpikir analitis dan kritis yang sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran dengan *model discovery learning*.<sup>41</sup>

Bapak Mahsun Hadi selaku WAKA Sarana & Prasarana memberikan gambaran bahwa secara umum fasilitas yang ada di MANU Miftahul Falah dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar pada setiap mata pelajaran sudah lumayan lengkap. Misalnya setiap wali kelas diberi fasilitas satu unit laptop untuk membantu dalam pembuatan RPP, Silabus, Media pembelajaran dll, selain itu adanya komunikasi dari setiap guru dalam proses pembelajaran yang dilakukannya dan fasilitas apa yang harus tersedia dalam pembelajaran tersebut agar pihak Sarpras dapat menyiapkan fasilitas tersebut juga sangat membantu dalam proses penyediaan fasilitas dari pihak sarpras. Pihak sarpras juga mendengarkan aspirasi dari siswa mengenai fasilitas yang mereka butuhkan, misalnya saat ini MANU Miftahul Falah sudah menyediakan Lcd proyektor yang bagus untuk kegiatan pembelajaran, jadi guru diberikan pilihan untuk mengajar secara konvensional dengan papan tulis maupun juga dapat menggunakan fasilitas Lcd Proyektor.<sup>42</sup>

Kelengkapan fasilitas pendukung proses pembelajaran sangat diperhatikan di MANU Miftahul Falah, Bapak Asnadi selaku kepala Madrasah menuturkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses membentuk

---

<sup>41</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip

<sup>42</sup> Mahsun hadi, wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 4, Transkrip.

seseorang dalam hal ini siswa untuk menjadi insan yang terbaik, maka sudah menjadi kewajiban dari Madrasah untuk berusaha maksimal menyediakan segala hal yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>43</sup> Maka dengan visi yang diberikan bapak Kepala Madrasah tersebut, sebagian besar guru dan siswa tidak memiliki masalah untuk melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model yang telah dipilih karena sudah tersedianya fasilitas yang mendukung pembelajaran tersebut.

2) Guru yang memiliki kecakapan dalam mengajar

Kunci kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar adalah terletak pada figur guru. Semakin tinggi tingkat kecakapan guru dalam mengajar, maka akan semakin baik pula kualitas pembelajaran. berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, tampak guru sangat menguasai materi yang sedang diajarkan. Sangat jarang sekali guru membuka buku atau referensi lain dalam proses pembelajaran.<sup>44</sup> Bisa dikatakan guru sudah hafal diluar kepala materi dan hal-hal kontekstual yang berkaitan dengan materi untuk disampaikan kepada siswa. Selain itu bahasa yang digunakan guru adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, misalnya pada penjelasan materi riba guru membatasi ungkapan-ungkapan yang mengakibatkan siswa sulit mengerti seperti transaksi makro, neraca perdagangan, dll.

Mengenai kecakapan mengajar ini, Bapak Ainna Khioron Nawali menuturkan dalam sebuah pembelajaran akan sukses tergantung bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran tersebut dengan siswa. Siswa akan simpatik, mendengarkan, dan meperhatikan jika guru dapat berbicara dengan bahasa siswa, maksudnya guru tidak terpaksa menggunakan bahasa ilmiah yang terdapat pada buku maupun referensi lain terkait materi. Misalnya pada Bab Milkiyah ada istilah akad, tranksaksional, ihyaul mawat. kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat baru

---

<sup>43</sup> H. Asnadi, wawancara oleh Peneliti, 4 april 2022, wawancara 3, Transkrip.

<sup>44</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

bahkan asing ditelinga siswa.<sup>45</sup> Maka tugas guru adalah membuat kata padanan yang tidak jauh maknanya dan bisa dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga perlu untuk menguasai berita-berita faktual yang memiliki keterkaitan dengan materi. Sebagaimana kunci dari pembelajaran Model *Discovery learning* yang menekankan siswa untuk mencari dan menganalisis suatu tema pembelajaran, maka pembelajaran fikih merupakan pembelajaran yang sangat cocok atau bisa dicari konteks materinya dengan keadaan faktual yang sedang terjadi disekitar siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Tingkat kecerdasan siswa yang beragam

Sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian data dan dan mengolahnya, model pembelajaran *discovery learning* membutuhkan peran siswa untuk berfikir lebih dalam dan mampu menganalisa fenomena maupun informasi untuk dikaitkan dengan pembahasan materi yang dipelajari, dalam hal ini materi fikih. Siswa yang mempunyai kemampuan berfikir yang relative tinggi akan mudah menangkap materi dan menganailis materi tersebut dengan fenomena ataupun informasi di sekitar lingkungannya sehari-hari. Tetapi bagi beberapa siswa yang memiliki tingkat berfikir relative rendah akan kesulitan dalam proses analisis suatu informasi untuk dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari.

Terkait keragaman ini, bapak Ali Nuhin menjelaskan bahwa sebenarnya MANU Miftahul Falah sudah melaksanakan semacam penilaian penempatan (*placement Assesments*) pada saat proses penerimaan peserta didik, jadi secara garis besar pihak madrasah sudah sedikit banyak mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik termasuk dalam hal ini adalah potensi dalam ranah kognitif.<sup>46</sup> Senada dengan keterangan ini, bapak Ainna Khoiron Nawali menjelaskan bahwa dalam mengetahui tingkat kecerdasan siswa biasanya dengan menggunakan dua cara yakni dengan *pertama*

---

<sup>45</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>46</sup> Ali Nuhin, Wawancara oleh peneliti, 6 April 2022, Wawancara 3, Transkrip.

menguji pengetahuan dan pemahaman siswa dengan cara melihat dan mengamati kemampuan siswa mengetahui dan memahami suatu materi dari buku yang telah siswa baca, *kedua* dengan penugasan serta unjuk kerja atau tes *performance*.<sup>47</sup>

Bapak Ainna Khoiron Nawali memberikan keterangan mengenai proses pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana siswa dapat berfikir secara kritis dan cepat menangkap penjelasan dan arahan dari guru. Selama ini yang terjadi dalam pembelajaran fikih dengan model *discovery learning* di MANU Miftahul Falah dan khususnya untuk kelas X, permasalahan yang terjadi adalah tingkat kecerdasan siswa yang beragam. Karagaman ini yang membuat guru harus berusaha keras mencari cara mengatasinya.<sup>48</sup>

Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi ketimpangan proses analisis suatu informasi dari para siswa adalah dengan membuat kelompok yang berisikan siswa yang memiliki kecerdasan yang relative tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sedang hingga rendah.<sup>49</sup> Dengan cara tersebut secara tidak langsung siswa akan saling bekerja-sama dan bertukar pendapat terkait materi yang dipelajari. Karena terkadang siswa yang belum menangkap atau memahami materi lebih nyaman untuk bertanya dengan temannya dibanding bertanya dengan guru. Jadi dengan membentuk kelompok secara tidak langsung siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sedang hingga rendah akan lebih termotivasi untuk lebih berusaha dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi dalam proses pembelajaran, tidak dapat dipungkiri bila terdapat siswa yang tertinggal dari siswa lainnya dalam menyampaikan pendapat maupun

---

<sup>47</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>48</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>49</sup> Observasi Pada tanggal 22 Maret 2022 di Kelas X.D MANU Miftahul Falah.

menangkap masalah yang sedang dipahami. Melihat kendala seperti ini, dari pengamatan peneliti guru punya trik tersendiri, yakni dengan memasangkan siswa dengan tingkat kecerdasan sedang dan rendah untuk berdiskusi dengan siswa yang sudah memahami dan menguasai materi.<sup>50</sup> Secara umum walaupun ada perbedaan tingkat pemahaman dari siswa yang tidak terlalu signifikan, minat belajar siswa dalam materi fikih tetap tinggi. Antusiasme siswa dalam mengutarakan pendapat, bertanya hingga menyanggah pendapat siswa lain juga tidak terlalu terpengaruhi atau terganggu oleh keragaman kecerdasan dari masing-masing siswa.

## 2) Manajemen waktu

Mengatur durasi waktu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang tidak boleh tertinggal oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Maka dalam RPP yang telah disusun guru, sudah pasti terdapat alokasi waktu yang dihabiskan dalam pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* harus sebisa mungkin memaksimalkan waktu yang ada untuk proses pembelajaran.

Terkait dengan masalah manajemen waktu ini bapak Ainna Khoiron Nawali Proses pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* sangat menguras banyak waktu. Jadi kemungkinan selama 2X45 menit siswa akan fokus untuk belajar. jika seketika dalam pembelajaran ada hal yang mengganggu, misalnya siswa datang terlambat, lampu mati saat sedang menayangkan Lcd proyektor dan lain sebagainya, akan membuat durasi waktu belajar akan berkurang dan berakibat proses pembelajaran tidak maksimal.<sup>51</sup> Maka dengan fakta ini, guru harus punya cara dan rencana yang baik agar waktu pembelajaran dapat dimaksimalkan dengan baik. Misalnya dengan berusaha menyampaikan materi yang sangat perlu disampaikan, menghindari bercerita atau menjelaskan hal yang tidak ada relevansinya dengan materi seperti

---

<sup>50</sup> Observasi Pada tanggal 22 Maret 2022 di Kelas X.D MANU Miftahul Falah.

<sup>51</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

menceritakan proses tumbuh kembang manusia padahal materi yang sedang diajarkan adalah Riba, Bank dan Asuransi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam proses pembelajaran menggunakan *model discovery learning* ini hal yang sering menjadi pengganggu pembelajaran dan dapat menguras waktu adalah siswa tidak dapat menghitung atau mengatur waktu dalam menyampaikan pendapat. Terdapat beberapa siswa yang sangat aktif berbicara hingga menghabiskan banyak waktu.<sup>52</sup> Namun dengan ketegasan dari guru untuk mengatur waktu yang efektif dalam proses penyampaian pendapat, siswa akan lebih dapat mengontrol diri dan dapat memberikan kesempatan bagi siswa lain dalam proses penyampaian pendapat atau bertanya.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Secara umum implementasi merupakan sebuah penerapan dari sebuah konsep ataupun ide dalam sebuah tindakan yang bersifat praktis.<sup>53</sup> Maka dengan pengertian tersebut, implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran fikih di kelas X saat pembelajaran tatap muka berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada tiga langkah yang dilakukan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Tiga langkah tersebut yaitu kegiatan Pra Pembelajaran, kegiatan proses pembelajaran serta kegiatan evaluasi atau penilaian. Penjelasan mengenai tiga kegiatan tersebut sebagai berikut:

##### a. Pra Pembelajaran

Seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran sebaiknya sudah mampu menentukan cara yang paling efektif dan mampu melaksanakan strategi pembelajaran untuk ketercapaian tujuan yang telah

---

<sup>52</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

<sup>53</sup> 'Arti Kata Implementasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online)', accessed 28 July 2022, <https://kbbi.web.id/implementasi>.

dirambukan.<sup>54</sup> Langkah awal yang perlu dilakukan dalam kegiatan awal ini setidaknya ada tujuh hal. *pertama* mengembangkan tujuan pembelajaran, *kedua* mengembangkan kegiatan pembelajaran, *ketiga* memilih metode/model yang sesuai, *keempat* memilih media yang sesuai, *kelima* memilih materi ajar yang sesuai kompetensi, *keenam* memilih sumber belajar yang sesuai, *ketujuh* menentukan instrument penilaian yang dapat mengukur kompetensi siswa.<sup>55</sup> Pada proses pra pembelajaran ini, MANU Miftahul Falah menyiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung.<sup>56</sup> Pada kondisi pandemi ini, langkah persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan berbagai sarana yang terkait dengan protokol kesehatan. Selanjutnya guru menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, Prota (Program Tahunan) serta Promes (Program Semester) sebagai pedoman langkah proses pembelajaran. Proses persiapan yang matang ini, bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.<sup>57</sup>

Mengenai langkah persiapan ini, jika dilihat dari segi teori pembelajaran merupakan langkah yang tepat. Menurut Haiatin Chasanatin, Prota dan Promes merupakan pedoman umum pembelajaran suatu mata pelajaran yang telah diketahui jam efektif dalam satu tahun atau satu semester. Selain itu juga hal yang tidak kalah penting adalah adanya RPP yang telah disusun oleh guru sebelum proses pembelajaran dimulai.<sup>58</sup> Sebagai komponen yang memiliki fungsi perencanaan, maka dalam RPP harus berisikan nama satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, teknik penilaian atau

---

<sup>54</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 96.

<sup>55</sup> Saefudin and Berdiati, 'Pembelajaran Efektif', 60.

<sup>56</sup> H. Asnadi sebagai Kepala Madrasah, wawancara oleh Peneliti, 4 April 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>57</sup> Ainna Khoiron Nawali sebagai Guru Mapel Fikih Kelas X, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>58</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum* (Lampung: Kaukaba Dipantara, 2015).

evaluasi. Adanya berbagai komponen tersebut guru sudah punya ancang-ancang dan gambaran proses pembelajaran yang akan dilakukan, yang berdampak pada kelancaran proses pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran

*Discovery learning* dalam aplikasinya guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengungkapkan ide dan gagasan yang ia temukan. Kondisi pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran *student oriented* yang berarti siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran.<sup>59</sup> Ada tujuh prosedur yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi serta generalisasi atau penarikan kesimpulan.<sup>60</sup> Pelaksanaan proses pembelajaran model *discovery learning* pada mata pelajaran fikih di kelas X MANU Miftahul Falah melakukan beberapa langkah kegiatan sebagai berikut:

1) Stimulus (*Stimulation*)

Kegiatan stimulus merupakan kegiatan memberi rangsangan kepada peserta didik mengenai materi yang akan diulas dan dipelajari. Kegiatan ini merupakan langkah paling awal serta menentukan kelangsungan dan kelancaran pada langkah selanjutnya. Kegiatan stimulus yang dilakukan di kelas X yang telah disebutkan diatas secara singkat adalah pemberian cerita atau penjelasan secara global tentang materi yang dipelajari. Cerita tersebut harus *releat* dengan kehidupan siswa sehingga siswa akan mampu menangkap dan memahami maksud dari cerita tersebut.

Pada penjelasan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X pada Mapel Fikih MA Miftahul Falah diatas memiliki kesesuaian dengan teori pembelajaran *discovery learning*. Jika dilihat dari pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa pada

---

<sup>59</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 281.

<sup>60</sup> Suyadi, 'Pelaksanaan Model *Discovery Learning* Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta'.

kegiatan stimulus ini siswa diberikan cerita, gambar, maupun bacaan yang pada akhirnya siswa dapat menangkap konteks dari cerita, gambar, maupun bacaan tersebut yang memiliki kesesuaian dengan materi yang dipelajari.<sup>61</sup> Selain itu menurut M Hosnan pada proses stimulus ini guru memang sebaiknya memnacing atau mendorong siswa agar dapat menyelidiki sendiri suatu informasi agar dapat berkembang dan memiliki relevansi dengan materi yang dipelajari.<sup>62</sup>

## 2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Pada langkah ini, hal yang menjadi penting untuk dilakukan adalah bertanya atau menanyakan. Siswa akan diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan materi yang sedang diulas atau dipelajari. Teknik yang dilakukan oleh bapak Ainna Khoiron Nawali untuk langkah ini adalah dengan menyajikan cerita maupun video kepada siswa, lalu setelah itu siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Terkait tanggapan siswa ini, mapel fikih sangat mudah untuk meminta siswa memberikan pertanyaan atau tanggapan hanya dengan cerita.<sup>63</sup> Karena materi dalam mapel fikih sangat *relate* dalam kehidupan siswa sehari-hari. Jadi hanya dengan melempar suatu peristiwa atau cerita sudah pasti siswa mengerti maksud cerita tersebut.

Mengenai kegiatan bertanya ini, Abdul Majid menjelaskan bahwa proses membangun pengetahuan siswa dalam hal konsep, prinsi, hukum, prosedur dan teori sangat baik jika dilakukan dengan kegiatan bertanya. Selain itu pada kegiatan bertanya ini siswa akan dilatih untuk berfikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*).<sup>64</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti proses identifikasi masalah yang dilakukan oleh siswa masih terdapat beberapa pendapat maupun pertanyaan yang bersifat sekadarnya. Misalnya pada materi yang

---

<sup>61</sup> Mulyasa (last), *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, ,144.

<sup>62</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 282.

<sup>63</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

<sup>64</sup> Abdul Majid and Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3-4.

membahas riba, pertanyaan yang diajukan beberapa siswa hanya tentang konsep boleh dan tidaknya praktik riba. Jika merujuk pada teori yang disampaikan Abdul Majid diatas guru hendaknya mencoba untuk melatih atau memancing siswa untuk lebih berfikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) misalnya dalam materi riba siswa dipancing untuk mengajukan pertanyaan transaksi apa saja yang bisa dikategorikan sebagai bentuk riba.

### 3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ketiga dalam pembelajaran model *discovery learning* adalah kegiatan mengumpulkan data. Dalam langkah ini siswa harus dapat mencari data atau informasi dari beberapa sumber belajar. Terdapat dua pilihan skema yang sering dilakukan oleh bapak Ainna Khiron Nawali sebagai guru mata pelajaran fikih yang menggunakan model *discovery learning* untuk mengajak siswa mencari data atau informasi terkait materi yang dipelajari.<sup>65</sup> Skema pertama adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mencari informasi secara kolektif. Skema kedua adalah menugaskan siswa secara individual untuk mencari data atau informasi terkait materi yang sedang dipelajari.

Menurut Hosnan dalam proses pengumpulan data, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mencari dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber untuk menjawab berbagai pertanyaan yang timbul dari siswa.<sup>66</sup> Konsep ini menjelaskan bahwa proses pengumpulan data ini adalah langkah lanjutan dari proses sebelumnya yakni *problem statement*. Maka dengan langkah tersebut yang dilakukan oleh Bapak Ainna Khiron Nawali sebagai guru pengampu mapel fikih memiliki kesesuaian dengan teori yang telah dijelaskan diatas.

### 4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Kegiatan pengolahan data ini merupakan lanjutan dari langkah pengumpulan data atau *data collection*. Singkatnya setelah data didapat dan

---

<sup>65</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>66</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 290.

dikumpulkan oleh siswa, langkah selanjutnya adalah siswa diajak untuk mengolah data tersebut dengan cara menganalisa apakah data-data dan informasi yang telah mereka dapatkan sesuai dan kongruen dengan materi yang sedang dipelajari. Ada beberapa cara bagi siswa dalam melakukan langkah analisis data ini, pertama siswa melakukan diskusi secara berkelompok untuk membahas mengenai informasi yang telah didapat dan dikaitkan dengan tema pokok dari materi yang dipelajari, kedua adanya diskusi dengan teman satu bangku untuk bertukar pikiran agar menghasilkan data yang sesuai dengan materi yang dipelajari, ketiga kegiatan analisis secara individual.

Kegiatan pada langkah keempat ini memiliki tingkat kesulitan atau harus dengan usaha dan ketekunan dari siswa dalam melaksanakannya. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kognisi yang tinggi akan lebih mudah dalam menganalisis data dan sangat dimungkinkan untuk mendapatkan banyak data. Kegiatan keempat ini juga bisa disebut dengan proses mengasosiasi yang secara teori akan membuat peserta didik dapat berlatih dan berfikir ilmiah. Menurut Abdul Majid kegiatan mengolah data atau mengasosiasi ini berisikan aktivitas menganalisis data, membuat kategori, menyimpulkan serta membuat prediksi atau estimasi.<sup>67</sup>

Sebagai sebuah kegiatan yang membutuhkan keseriusan dan fokus dari siswa, maka menurut peneliti supaya guru dapat mengawasi siswa-siswa yang tidak serius belajar dan sering bercanda untuk lebih fokus belajar agar proses diskusi dan bertukar pendapat dari siswa dapat berjalan dengan baik. Pendapat peneliti ini berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa pada kegiatan pengolahan data ini siswa dilatih untuk dapat memiliki keterampilan logis dan aplikatif.<sup>68</sup> Maka sudah seharusnya pada kegiatan ini siswa dapat berkonsentrasi dan fokus pada materi.

---

<sup>67</sup> Majid and Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*.

<sup>68</sup> Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, ,144.

5) Verifikasi (*Verification*)

Tahapan selanjutnya setelah kegiatan mengolah data adalah tahap verifikasi atau memeriksa hasil data yang telah ditemukan siswa. Secara teknis siswa dalam tahapan ini diarahkan untuk memeriksa secara cermat untuk membuktikan data dan informasi yang telah diperoleh dengan penjelasan dari guru dan hasil diskusi saat kegiatan analisis data. Kunci dari tahap verifikasi ini adalah menilai benar atau tidaknya data yang diperoleh.

Menurut mulyasa pada kegiatan ini siswa diajak untuk mengecek kebenaran atau keabsahan informasi dan data yang diperoleh melalui diskusi kelompok. Tujuan dari proses verifikasi ini adalah agar kesimpulan yang akan diambil dapat tepat dan sesuai. Menurut hosnan pada kegiatan verifikasi ini siswa harus memiliki kecermatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pemahaman atau konsep yang telah ditangkap agar menjadi sebuah kesimpulan yang baik.<sup>69</sup>

6) Generalisasi (*Generalization*)

Generalisasi merupakan langkah terakhir dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning*. Siswa pada tahap ini ditugaskan untuk menyampaikan hasil data yang telah dianalisis pada tahap pengolahan data serta telah melalui proses verifikasi. Langkah kunci untuk langkah atau tahap terakhir ini adalah siswa harus dapat mengomunikasikan atau menyampaikan dengan baik hasil diskusi yang telah dilakukan.

Cara untuk menerapkan kegiatan ini adalah siswa ditugaskan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Biasanya tiap kelompok ada siswa yang bertugas sebagai juru bicara untuk menjelaskan hasil diskusi. Setiap kelompok akan dipanggil secara acak, lalu setelah itu siswa langsung menjelaskan hasil kerja kelompoknya sambil berdiri agar siswa pada kelompok lain dapat mendengar dengan jelas topik yang sedang dipresentasikan. Lalu setelah kelompok tersebut selesai menjelaskan, kelompok lain akan memberikan

---

<sup>69</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 291.

tanggapan. Begitu seterusnya sampai semua kelompok melakukan presentasi.

Kegiatan yang dilakukan siswa kelas X MA Miftahul Falah ini dalam melakukan proses generalisasi jika dilihat dari pendapat Hosnan dapat dibenarkan atau memiliki kesesuaian karena pada prinsipnya tahap generalisasi adalah menarik kesimpulan yang dapat menjadi prinsip umum dengan berpedoman pada hasil proses verifikasi. Selanjutnya menurut Asis Saefudin dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru memiliki peranan sebagai pembimbing dan adanya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk belajar secara aktif atau dengan istilah menjadikan pembelajaran yang biasanya *teacher oriented* menjadi *student oriented*.<sup>70</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti dan keterangan dari Bapak Ainna Khoiron Nawali selaku guru yang melakukan pembelajaran dengan Model *discovery learning* ini, ada kesesuaian antara teori dan implementasi atau penerapan model tersebut di kelas X MA Miftahul Falah.

c. Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi merupakan sebuah proses mengumpulkan informasi secara sistematis dalam rangka menetapkan perubahan dalam diri peserta didik pada proses belajar dan menetapkan seberapa jauh perubahan dari peserta didik.<sup>71</sup> Setidaknya ada lima prinsip yang harus diperhatikan bagi guru dalam melakukan sebuah evaluasi *pertama* kontinuitas atau berkesinambungan, *kedua* komprehensif yakni memperhatikan semua dimensi hasil belajar mulai dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, *ketiga* adil dan objektif, *keempat* kooperatif dan *kelima* praktis atau mudah diterapkan.<sup>72</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti dari RPP dan kegiatan pembelajaran, bapak Ainna Khoiron Nawali melakukan proses penilaian autentik dengan mengacu pada

---

<sup>70</sup> Saefudin dan Berdiati, '*Pembelajaran Efektif*', 56-57.

<sup>71</sup> Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran* (Kudus: IAIN Kudus, 2020), 5.

<sup>72</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 31.

aspek proses dan hasil pembelajaran.<sup>73</sup> Pada aspek proses meliputi segala bentuk kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya respon siswa ketika pembelajaran berlangsung, proses diskusi maupun sikap dan cara siswa berkomunikasi. Sedangkan dalam aspek hasil pembelajaran guru membuat lembar pengamatan, lembar penilain diri serta catatan (jurnal), tes tertulis, penugasan serta unjuk kerja atau tes *performance*.<sup>74</sup>

Secara teori langkah yang dilakukan oleh guru fikih dalam proses evaluasi atau penilaian ini jika disebut sebagai penilaian autentik dapat dibenarkan. Secara umum penilaian autentik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dilakukan saat dan setelah proses pembelajaran
- 2) Dapat digunakan dalam penilaian sumatif ataupun formatif
- 3) Pengukuran dilihat dari keterampilan performansi, bukan mengingat fakta
- 4) Berkesinambungan
- 5) Integratif serta dapat digunakan sebagai *feedback*<sup>75</sup>

## **2. Implikasi dari Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM)**

Setiap model pembelajaran yang telah dijalankan oleh guru pasti memiliki implikasi terhadap cara pandang dan perasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang ia terima.<sup>76</sup> Minat belajar peserta didik bersumber dari berbagai faktor, misalnya keadaan siswa, jenis mata pelajaran, hingga cara guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, memperlihatkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* membawa perubahan yang signifikan terhadap pembelajaran fikih di kelas

---

<sup>73</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

<sup>74</sup> Dokumentasi RPP Kelas X Mapel Fikih Materi Konsep Fikih di MANU Miftahul Falah

<sup>75</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 387.

<sup>76</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

X MANU Miftahul Falah, yakni siswa memiliki minat yang lebih besar dalam belajar pada pembelajaran fikih dengan model pembelajaran *discovery learning*.<sup>77</sup> Menurut bapak Ainna Khiron Nawali selaku guru Mapel Fikih terdapat tiga hal yang menjadi patokan atau pertanda siswa memiliki minat terhadap kegiatan pembelajaran yakni adanya perasaan senang, adanya keterlibatan siswa, serta ketertarikan siswa.<sup>78</sup> Bapak Ainna Khoiron Nawali menerangkan bahwa Model pembelajaran *discovery learning* sangat membantu dalam meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Berpedoman pada pendapat Bapak Ainna Khiron Nawali tentang tentang tiga hal yang menjadi patokan minat. Maka peneliti mencoba melihat dan mengamati dengan tekun bagaimana bentuk perasaan senang yang terlihat dari siswa, bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta ketertarikan siswa dalam mempelajari materi. *Pertama* bentuk perasaan atau rasa senang yang peneliti lihat pada siswa kelas X yang mengikuti kegiatan pembelajaran fikih dengan model *discovery learning* tidak adanya rasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. bebrdasarkan pengamatan peneliti sangat jarang siswa melakukan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran sebagai bentuk mengurangi rasa bosan di dalam kelas. Bentuk lain dari adanya rasa senang dari siswa dalam proses pembelajaran adalah tingkat kehadiran siswa yang cukup baik, hal ini menjadi indikasi bahwa siswa tidak memiliki perasaan terpaksa untuk belajar. *Kedua* bentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berupa adanya komunikasi dua arah yang masif antara guru dan siswa misalnya banyak siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru. *Ketiga* terkait ketertarikan dari siswa peneliti melihat adanya hal tersebut berdasarkan saat siswa diberi intruksi untuk berdiskusi mereka sangat antusias dan bergerak cepat untuk melakukan proses diskusi.<sup>79</sup>

Krisna Aditya sebagai salah satu siswa kelas X merasakan bahwa proses pembelajaran fikih dengan model

---

<sup>77</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

<sup>78</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>79</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

*discovery learning* yang ia ikuti sangat menarik dan membuat suasana kelas lebih nyaman dalam pembelajaran, ia beralasan bahwa setiap pendapat dari siswa didengar serta ditanggapi oleh guru.<sup>80</sup> Selain itu Laila Fatimatuzzahra salah satu siswa kelas X menerangkan bahwa perasaan senang yang ia rasakan dalam proses pembelajaran dengan model *discovery learning* ini adalah karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, dengan hal tersebut banyak materi yang sebelumnya belum dapat dipahami menjadi lebih mudah dipahami dengan proses diskusi, dengan hal tersebut munculah perasaan senang dan dapat memacu semangat belajar.<sup>81</sup>

Menurut Slameto minat siswa dalam belajar akan meningkat dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada misalnya jika siswa senang dalam berbicara dan mengutarakan pendapat, maka sudah seharusnya guru menggunakan model pembelajaran yang memiliki langkah atau kegiatan diaman siswa dapat diberikan kesempatan untuk bicara, berdialog, maupun bertanya.<sup>82</sup> Selain itu dengan adanya apresiasi dari guru setelah siswa berbiacar juga akan membuat siswa lebih bersemangat dalam kegiatan pemebelajaran. Selain itu karakteristik model *discovery learning* sangat mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi kesempatan agar siswa dapat mengutarakan pendapatnya. Menurut hosnan keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan (*discovery*) dalam beberapa kasus lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X Saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM)**

Secara umum sebuah kegiatan belajar mengajar sudah barang tentu membutuhkan berbagai fasilitas atau alat yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. fasilitas atau alat

---

<sup>80</sup> Krisna Aditya sebagai Siswa Kelas X.D MANU Miftahul falah, Wawancara oleh peneliti, 6 April 2022, wawancara 5, Transkrip.

<sup>81</sup> Laila Fatimatuz Zahra, Wawancara oleh peneliti, 5 April 2022, wawancara 5, Transkrip.

<sup>82</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 181.

dalam kegiatan pembelajaran merupakan termasuk dalam faktor instrumental dalam keberhasilan proses pembelajaran.<sup>83</sup>

Proses pembelajaran dengan model *discovery learning* sebagai salah satu cara meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas X MANU Miftahul Falah memiliki atau terdapat faktor yang menjadi pendukung kegiatan pembelajaran serta faktor penghambatnya. Berdasarkan observasi lapangan serta wawancara yang telah peneliti lakukan, ada beberapa temuan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas yang mendukung

Secara umum sebuah kegiatan belajar mengajar sudah barang tentu membutuhkan berbagai fasilitas atau alat yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Fasilitas atau alat dalam kegiatan pembelajaran merupakan termasuk dalam faktor instrumental dalam keberhasilan proses pembelajaran.<sup>84</sup>

Terkait fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran fikih di kelas x dengan menggunakan model *discovery learning* ini, bapak Ainna Khoiron Nawali menyatakan sebenarnya untuk fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan dan sangat vital hanya tiga yakni *pertama* papan tulis serta alat pendukungnya spidol, kapur dan penghapus, *kedua* lembar kerja siswa (LKS) ketiga alat peraga.<sup>85</sup>

Bapak Mahsun Hadi selaku WAKA Sarana & Prasarana memberikan gambaran bahwa secara umum fasilitas yang ada di MANU Miftahul Falah dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar pada setiap mata pelajaran sudah lumayan lengkap. Misalnya setiap wali kelas diberi fasilitas satu unit laptop untuk membantu dalam pembuatan RPP, Silabus, Media pembelajaran dll, selain itu juga adanya komunikasi yang baik dari setiap

---

<sup>83</sup> Suyadi, 'Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta'.

<sup>84</sup> Mua'wanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 34.

<sup>85</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

guru kepada pihak Sarpras dalam proses pembelajaran yang dilakukannya dan fasilitas apa yang harus tersedia dalam pembelajaran tersebut agar disiapkan fasilitas tersebut juga sangat membantu dalam proses penyediaan fasilitas dari pihak sarpras.<sup>86</sup>

Lengkapnya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran di MANU Miftahul Falah ini memang memiliki keselarasan dengan visi dari kepala Madrasah yang menyatakan kelengkapan fasilitas pembelajaran merupakan hal yang wajib untuk dipenuhi.

Secara teori fasilitas atau sarana pendukung pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan belajar dari siswa. Sejalan dengan pendapat dari Slameto yang memasukkan fasilitas atau alat pembelajaran kedalam salah satu faktor eksternal yang berpengaruh dalam proses pembelajaran.<sup>87</sup>

Dukungan dari pihak sekolah dalam hal ini MANU Miftahul Falah dalam menyediakan fasilitas atau media yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran menurut peneliti juga harus dibarengi dengan peran guru dalam menggunakan. Menurut Jamil Suprihatiningrum sebuah media harus berfungsi maksimal dalam proses pembelajaran, salah satu fungsi yang terdapat dalam media pembelajaran adalah fungsi atensi atau fungsi menarik perhatian siswa.<sup>88</sup> Maka sebagai bentuk meningkatkan minat belajar siswa guru tentu harus menggunakan media yang dapat menampilkan sesuatu yang dapat menarik perhatian siswa.

## 2) Guru yang memiliki kecakapan dalam mengajar

Guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai sebuah profesi. Menjadi seorang guru harus melalui pendidikan khusus atau dipersipkan dengan syarat-syarat khusus dan berbagai macam kriteria. Pemahaman dalam pandangan dan pengertian pembelajaran akan mempengaruhi guru dalam aktivitas mengajar, selanjutnya aktivitas guru

---

<sup>86</sup> Mahsun hadi, wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 4, Transkrip.

<sup>87</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, 67.

<sup>88</sup> Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 320.

dalam pembelajaran akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar.<sup>89</sup>

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, tampak guru sangat menguasai materi yang sedang diajarkan. Sangat jarang sekali guru membuka buku atau referensi lain dalam proses pembelajaran. Bisa dikatakan guru sudah hafal diluar kepala materi dan hal-hal kontekstual yang berkaitan dengan materi untuk disampaikan kepada siswa. Selain itu bahasa yang digunakan guru adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.<sup>90</sup>

Kecapakan mengajar ini juga terkait dengan persona dari guru, berdasarkan pengamatan dari peneliti cara berkomunikasi, pembawaan serta sikap tegas yang dimiliki oleh guru Mapel Fikih sangat membantu dalam kelancaran proses pembelajaran.<sup>91</sup>

Berdasarkan fakta dari temuan peneliti tersebut, sudah jelas bahwa sebaik apapun konsep atau model pembelajaran yang telah direncanakan tidak akan bisa berjalan maupun efektif jika guru yang menerapkan model pembelajaran tersebut tidak memiliki kecapakan dalam mengajar. Sebagaimana pendapat dari Mulyasa setidaknya dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan tersebut meliputi *pertama* keterampilan bertanya misalnya memberikan pertanyaan yang jelas dan singkat, *Kedua* keterampilan memberi penguatan misalnya dengan bentuk verbal menggunakan kata-kata pujian *bagus, tepat, pintar* dll, *ketiga* keterampilan mengadakan variasi, *keempat* keterampilan menjelaskan, *Kelima* keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, *Keenam* keterampilan membimbing diskusi kecil, *ketujuh* keterampilan mengelola kelas, *kedelapan* keterampilan

---

<sup>89</sup> Ahmad Suriansyah, Aslamiah Ahmad, and Sulistiyana, *Profesi Kependidikan: "Perspektif Guru Profesional"* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2015), 21.

<sup>90</sup> Observasi Pada tanggal 24 Maret 2022 di Kelas X.B MANU Miftahul Falah.

<sup>91</sup> Observasi Pada tanggal 26 Maret 2022 di Kelas X.C MANU Miftahul Falah.

membelajarkan kelompok kecil dan perorangan.<sup>92</sup> Beberapa kriteria keterampilan dasar tersebut jika dilihat sudah dimiliki oleh bapak Ainna Khoiron Nawali selaku guru pengampu Mata Pelajaran Fiqih yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Maka kesimpulannya keterampilan mengajar yang dimiliki oleh Bapak Ainna Khoiron Nawali menjadi salah satu hal yang mendukung proses pembelajaran dengan model *discovery learning*.

b. Faktor Penghambat

1) Tingkat kecerdasan siswa yang beragam

Mengenai proses pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana siswa dapat berfikir secara kritis dan cepat menangkap penjelasan dan arahan dari guru.<sup>93</sup> Selama ini yang terjadi dalam pembelajaran fiqih dengan model *discovery learning* di MANU Miftahul Falah dan khususnya untuk kelas X, permasalahan yang terjadi adalah tingkat kecerdasan siswa yang beragam.

Bapak Ali Nuhin menjelaskan bahwa sebenarnya MANU Miftahul Falah sudah melaksanakan semacam penilaian penempatan (*placement Assesments*) pada saat proses penerimaan peserta didik, jadi secara garis besar pihak madrasah sudah sedikit banyak mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik termasuk dalam hal ini adalah potensi dalam ranah kognitif.<sup>94</sup> Senada dengan keterangan ini, bapak Ainna Khoiron Nawali menjelaskan bahwa dalam mengetahui tingkat kecerdasan siswa biasanya dengan menggunakan dua cara yakni dengan *pertama* menguji pengetahuan dan pemahaman siswa dengan cara melihat dan mengamati kemampuan siswa mengetahui dan memahami suatu materi dari buku yang telah siswa baca, *kedua* dengan penugasan serta unjuk kerja atau tes *performance*.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 32-44.

<sup>93</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 284.

<sup>94</sup> Ali Nuhin, Wawancara oleh peneliti, 6 April 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>95</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

Menurut Bapak Ainna Khiron Nawali selaku guru pengampu Mapel Fiqih, salah satu cara yang efektif untuk mengatasi ketimpangan proses analisis suatu informasi dari para siswa adalah dengan membuat kelompok yang berisikan siswa yang memiliki kecerdasan yang relative tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sedang hingga rendah. Dengan cara tersebut secara tidak langsung siswa akan saling bekerja-sama dan bertukar pendapat terkait materi yang dipelajari. Karena terkadang siswa yang belum menangkap atau memahami materi lebih nyaman untuk bertanya dengan temannya dibanding bertanya dengan guru.<sup>96</sup> Jadi dengan membentuk kelompok secara tidak langsung siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sedang hingga rendah akan lebih termotivasi untuk lebih berusaha dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Mengenai masalah kecerdasan siswa yang beragam ini, memang secara teori menjadi salah satu kekurangan dari model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Asis Saifudin *discovery learning* membuat aumsi bahwa terdapat kesiapan pikiran untuk belajar, maka bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan relative rendah akan mengalami kesulitan berfikir atau menghubungkan konsep-konsep sehingga akan timbul frustasi dari siswa.<sup>97</sup>

Sebagai langkah mengatasi permasalahan keragaman tingkat kecerdasan siswa ini Bapak Ainna Khoiron Nawali membentuk kelompok yang bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki kecerdasan relatif rendah dapat menangkap dan saling bertukar pendapat dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Menurut pendapat peneliti langkah yang dilakukan oleh Bapak Ainna Khoiron Nawali ini termasuk dalam implementasi dari langkah operasional pembelajaran dengan model *discovery learning*. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hosnan yaitu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru harus

---

<sup>96</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>97</sup> Saefudin dan Berdiati, 'Pembelajaran Efektif', ,58.

melakukan langkah persiapan dengan mengidentifikasi karakteristik siswa.<sup>98</sup>

## 2) Manajemen waktu

Mengatur durasi waktu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang tidak boleh tertinggal oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Maka dalam RPP yang telah disusun guru, sudah pasti terdapat alokasi waktu yang dihabiskan dalam pembelajaran.<sup>99</sup>

Terkait dengan masalah manajemen waktu ini menurut Bapak Ainna Khoiron Nawali roses pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* sangat menguras banyak waktu. Jadi kemungkinan selama 2X45 menit siswa akan fokus untuk belajar. jika seketika dalam pembelajaran ada hal yang mengganggu, misalnya siswa datang terlambat, lampu mati saat sedang menayangkan Lcd proyektor dan lain sebagainya, akan membuat durasi waktu belajar akan berkurang dan berakibat proses pembelajaran tidak maksimal.<sup>100</sup> Maka dengan fakta ini, guru harus punya cara dan rencana yang baik agar waktu pembelajaran dapat dimaksimalkan dengan baik.

Permasalahan manajemen waktu ini menjadi salah satu hal yang menjadi permasalahan dan kekurangan dari model *discovery learning* ini. Sebagaimana pendapat dari Hosnan bahwa *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang, karena guru dalam model pembelajaran ini diharuskan untuk dapat mengubah kebiasaan mengajar yang pada umumnya hanya memberikan informasi menjadi fasilitator, pembimbing serta motivator siswa dalam proses belajar.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, ,289.

<sup>99</sup> Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, 154-155.

<sup>100</sup> Ainna Khoiron Nawali, Wawancara oleh Peneliti, 21 maret 2022, wawancara 1, Transkrip.

<sup>101</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, ,288.